

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi keyakinan umat Islam bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah swt yang mutlak dan tetap eksis sepanjang zaman. Al-Qur'an berbicara tentang berbagai hal yang merupakan pokok-pokok ajaran Tuhan dan berkaitan langsung dengan hajat hidup orang banyak. Namun demikian, Abuddin Nata menulis bahwa al-Qur'an bukanlah kita suci siap pakai, artinya berbagai konsep yang dikemukakan al-Qur'an belum langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah yang dimaksud.

Di zaman yang serba digitalisasi ini manusia selalu menggantungkan dirinya terhadap alat telekomunikasi, melebihi ketergantungan dirinya terhadap kitab suci yang menjadi pedoman dalam ber etika, estetika dan berkemonikasi. Terlebih, mereka lupa akan fungsinya sebagai manusia, Al-Qur'an menggambarkan bahwa fungsi utama manusia adalah mengkritisi, menganalisis serta menginterpretasikan simbol-simbol keagamaan maupun sosial menuju peradaban yang lebih bermutu dan menghilangkan rasa kebergantungan terhadap hal-hal yang bersifat spekulasi. Yang mana hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 191 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَتْنًا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dari sini dijelaskan bagaimanapun, dimanapun dan kapanpun manusia itu diharapkan mampu berdzikir dan berfikir. Berfikir disini yaitu menganalisa tentang teks-teks narasi dalam al-Qur'an maupun simbol-simbol dalam al-Qur'an. Oleh karenanya seharusnya manusia sadar bahwa dirinya tidak boleh lepas atau melepaskan diri dari Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, diturunkan secara mutawattir, digunakan sebagai pedoman sekaligus tuntunan bagi umat manusia. Menurut *Mutakallimin* yang mengikuti madzhab imam al-Asy'ari, al-Qur'an merupakan kalamullah, sedangkan kalamullah itu sendiri adalah salah satu sifat Allah yang bersemayam didalam *dzat-Nya* yang *qadim* (dahulu) dan tidak berupa huruf atau suara.¹

¹ Purna Siswa 2011, *al-Qur'an Kita, Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah* (kediri:b Lirboyo Press, 2011),31.

Definisi al-Qur'an yang telah disepakati oleh para ulama' dari kalangan ahli bahasa, ahli fiqh, Ushul Fiqh, ahli kalam, yaitu : "al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai Mu'jizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan secara mutawattir dan membacanya bernilai ibadah.² Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an tidak hanya sebagai mukjizat yang paling agung yang diberika kepada Nabi Saw, namun juga sebagai pedoman dan petunjuk, Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber, baik berupa hukum, etika bersosial maupun doktrinisasi dalam beragama.

Setiap manusia percaya bahwa al-Qur'an adalah sumber nilai ajaran yang pertama, bahkan Al-Qur'an menurut agama Islam bukan hanya sebagai mukjizat yang terbesar dan pedoman belaka, percaya terhadap Al-Qur'an termasuk rentetan rukun iman yang ke-3. Karena Al-Qur'an merupakan rukun iman maka Al-Qur'an harus diyakini sebagai suatu yang benar secara mutlak, dan tidak boleh ada keraguan satu pun tentang kebenaran dan keotentikan al-Qur'an. Karena kebenaran dan keotentikannya, maka al-Qur'an sudah tidak perlu lagi untuk diuji, karena kebenaran al-Qur'an sudah tidak perlu lagu diuji, maka sikap bagi setiap muslim yaitu beriman kepadanya. Iman disini berbeda dengan percaya, iman lebih dalam maknanya dari pada percaya, karena ketika seseorang percaya kepada suatu hal bukan berarti dia mengimaninya.

²Mohammad Nur Ichwan, *Belajar al-Qur'an Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-Qur'an melalui pendekatan Historis-Methodologis* (Semarang: RaSaII, 2005), 36.

Walaupun kebenaran Al-Qur'an beraskan keimanan, tidak menutup kemungkinan Al-Qur'an bisa dikaji, dianalisis serta diinterpretasikan oleh setiap orang, karena fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh alam, disamping itu Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang makna dan pemahamannya terbatas pada satu masa, Al-Qur'an harus bisa menjawab problematika umat, terutama umat beragama. Manusia terlahir sebagai homo simbolis, oleh karenanya manusia harus bisa memaknai dan menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam al-Qur'an untuk mengayomi dan menjawab problematika yang ada pada masanya.

Al-Qur'an telah memberikan sebuah rangsangan tersebut terhadap manusia, hal ini dapat dibuktikan dengan turunnya wahyu pertama yaitu surat al-alaq ayat 1-5, Setiap orang Islam mempercayai bahwa *Iqra'* (bacalah) adalah sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi. Dalam permulaan Ayat tersebut diawali dengan kata *iqra'*, sedangkan pemaknaan *iqra'* dalam kamus bahasa Arab banyak sekali variannya, diantaranya: membaca, menelaah, menganalisa, menyelidiki dan meneliti. Berawal dari rangsangan inilah Al-Qur'an memberikan gambaran kecil kepada manusia bahwa dirinyalah yang bisa memaknai dan menjawab problematika yang terjadi pada saat itu.

Membaca dalam istilah bahasa Arab disebut dengan istilah *Iqra'*, dengan turunan kata yang beraneka ragam. *Iqra'* mengandung padanan arti *Murattal* atau *Tartil* yang memiliki arti dasar sesuatu yang terpadu (*ittisaaq*), tersistem (*intizham*), dan secara konsisten (*istiqomah*). Selain itu

juga bermakna *Tilawah* yang memiliki arti mengikuti (*tabi'a* atau *ittiba'a*) secara langsung dengan tapa pemisah, yang secara khusus berarti mengikuti kitab-kitab Allah baik dengan cara *Qira'ah* (intelektual) atau menjalankan apa yang ada didalamnya (*Ittiba'*). Mengikuti ini secara fisik dan bisa juga secara hukum.

Didalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadz al-Qur'an Karim*, kata *Iqra* dalam al-Qur'a terdapat dalam 8 surat dan terulang sebanyak 17 kali.³ 4 tempat lafadz *Iqra'* adalah dalam bentuk mashdar (invariantif: kata benda yang tidak terkait waktu). Kedua dalam bentuk fiil Madhi (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) sebanyak 4 tempat. Ketiga dalam bentuk fiil Mudhori' (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, sedang terjadi, atau akan terjadi) sebanyak 4 tempat. Ke empat dalam bentuk fiil 'Amr (kata yang menunjukkan arti perintah) sebanyak 5 tempat.

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan agama Islam yang utama dan menjadi tuntunan hidup. Bahasa al-Qur'an telah dirancang sedemikian rupa oleh Allah SWT agar bisa diterima oleh akal manusia. Namun tetap perlu banyak dilakukan pengkajian agar tidak terjadi kesalahpahaman atas pemaknaannya, salah satu jalan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan linguistik. Salah satu cabang linguistik untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an adalah semantik atau dikenal dengan istilah ilmu dilalah dalam bahasa Arab.

³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364), 685.

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik teoritis yang membahas tentang makna yang meliputi asal makna, bagaimana makna itu terbentuk, serta hakikat tentang makna. Secara umum ada tiga macam jenis makna yaitu makna leksikal, makna kalimat (*sentential meaning*), serta makna wacana (*discoursial meaning*). Yang dimaksud dengan makna leksikal adalah makna setiap kata yang ada dalam sebuah ujaran, misalnya dalam bahasa Arab makna dari *qara'a* adalah “membaca”. Sedangkan *sentential meaning* adalah makna gabungan kata per kata tersebut sehingga menimbulkan sebuah kefahaman dan kemanfaatan. Adapun *discoursial meaning* adalah makna yang dihasilkan lebih dari sekedar kalimat yang disusun saja.⁴ Makna leksikal itu ada berbagai macam bentuknya, yaitu konotatif, denotatif, homonim, homofon dan lain sebagainya termasuk didalamnya adalah majaz-majaz atau *figurative maning*.

Semantik merupakan kunci untuk memahami berbagai konsep puncak dari sebuah *weltanschauung* alias pandangan dunia dari pemilik kata yang ingin diketahui maknanya. Apabila tidak sampai pada pemahaman pandangan dunia pemilik bahasa, maka makna yang ingin dipahami juga tidak akan tercapai, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbicara ataupun berkomunikasi saja, namun yang lebih penting adalah dipakai untuk melakukan konsepsi dan penafsiran atas dunia yang ada disekitar bahasa tersebut. Jadi, apabila membahas semantik dalam al-Qur'an maka

⁴ Dimiyathi Ahmadin, *Semantics Cours: Levels of Meaning* (Malang: UIN Malang. 2008)

makna yang akan dihasilkan harus selaras dengan pandangan dunia al-Qur'an itu sendiri (*qur'anic world view*), ini yang harus disadari.⁵

Pembahasan semantik al-Qur'an ini tampaknya hanya batas leksikal saja, para pengkaji al-Qur'an biasanya hanya mencari makna yang terkandung dalam setiap kata yang ada didalamnya. Dalam kajian semantik al-Qur'an, makna itu dibagi menjadi dua macam yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah kandungan arti yang tetap melekat ada kosa kata, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat seperti contoh kata *kitab* makna dasarnya tetaplah buku. Sedangkan makna relasional adalah makna yang dihasilkan apabila sudah ada hubungan dengan kata lain atau konteks lain, kata *kitab* (buku) apabila dihubungkan dengan konsep lain, maknanya bukan lagi buku. Misalnya dihubungkan dengan *Allah, tanzīl, lā raiba fīh*. Maka kitab bisa bermakna al-Qur'an. Contoh lain adalah kata *yaum* yang bermakna asli "hari" namun apabila kata *yaum* ini dihubungkan dengan *world view* nya al-Qur'an maka kata *yaum* ini bermakna banyak, bisa *al-qiyāmah, hisab, ataupun al-dīn*.⁶

Teks adalah objek utama dalam kajian semantik, ketika berhadapan dengan teks, maka akan menemukan dua unsur pembangunan, yaitu penulis dan pembaca. Suatu teks tidak ada artinya jika tidak ada penulis sebagai pengirim makna (sender) dan pembaca sebagai penerima makna

⁵ Toshihiko Izutsu, *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 3.

⁶ Toshihiko Izutsu, *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, 12-13.

(receiver) dari penulis. Disamping sebagai penerima makna, pembaca juga sebagai pemberi makna ke dua. Dalam hal ini pembaca diartikan sebagai penafsir makna.

Sebagai teks, al-Qur'an telah *include* dalam kajian semantik. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya berisi mengenai kumpulan ayat-ayat berbahasa Arab yang sastrawi dan indah, tetapi juga sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Agar menjadi pedoman hidup, maka kaum muslimin perlu menafsirkan al-Qur'an agar senantiasa aplikatif dalam kehidupan.

Sebagai contoh, dalam QS. Al-'Alaq yang merupakan wahyu pertama diturunkan oleh Allah ini menunjukkan adanya makna (semantik), bahwa adanya isyarat betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Allah berfirman dalam QS. Al-'Alaq/96 :1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan

perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁷

Dalam ayat itu, setidaknya ada lima komponen utama dalam pendidikan, yaitu guru (Allah), murid (Muhammad), sarana dan prasarana (kalam), metode pengajaran (*Iqra'*) dan kurikulum (*Ma lam ta'lam*). Atas dasar inilah tidak mengherankan bahwa jika Salih Abdullah Salih sampai pada suatu kesimpulan bahwa al-Quran adalah kitab pendidikan mengingat perhatiannya yang sangat besar terhadap permasalahan pendidikan.⁸

Ayat ini juga memberi isyarat dan perintah yang amat jelas dalam bidang pendidikan. Perkataan *Iqra'* (bacalah) yang disebutkan oleh malaikat Jibril as berulang-ulang kali kepada Rasulullah saw. Menegaskan supaya umat manusia belajar, mengkaji dan mencari ilmu. Jika diteeliti secara mendalam, ayat ini mendidik dan mengajak orang yang beriman supaya menjadi orang yang berilmu. Petunjuk awal ini jugalah yang telah mendorong Rasulullah saw menjadikan aspek pembinaan pribadi cemerlang fisikal, mental dan spiritual mndahului segala agenda lain yang bersifat duniawi, material dan pembangunan fisik.

Bercermin pada wahyu pertama tersebut, hanya untuk mencanangkan dan mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu dengan kata-kata *iqra'*. Dalam ayat-ayat permulaan itu juga terdapat kata *qalam* yang berarti pena yang bisa menjadi lambang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, muncul berbagai ilmu pengetahuan

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaam al-Qur'an, 2009), 597.

⁸ Nasir A. Bakri, *Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), 39.

dan teknologi, melalui semangat dan spirit al-Qur'an. Semakin banyak yang digali ayat-ayat al-Qur'an, makin banyak pula didapati isyarat tersebut. Karena al-Qur'an tidak akan habis walaupun ditulis dengan tinta lautan yang luas, bahkan jika ditambah dengan tujuh lautan lagi.⁹ Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Luqman/31: 27.

وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ

كَلِمَاتِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*¹⁰

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis ingin memfokuskan pembahasan lafadz *Iqra'* pada Al-Qur'an. Penulis ingin menganalisis makna-makna semantik yang terkandung didalam Al-Qur'an, mengingat didalam Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya membicarakan tentang proses penciptaan manusia, namun banyak hal lain yang mencakup semua yang ada dimuka bumi ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lafadz *Iqra'* yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan salah satu pendekatan linguistik, yaitu pendekatan semantik.

⁹ Said Agil Husin al-munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem pPendidikan Islam*. Cet.II . (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 5.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 413.

Berawal dari asumsi inilah penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam makna dari lafadz diatas, sehingga penulis membuahkan sebuah judul Telaah Makna *Iqra'* dalam Al-Qur'an: Sebuah Analisa Terhadap kajian Semantik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka kajian ini hanya difokuskan pada pembahasan, yang mana rumusan masalah dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman makna lafadz *Iqra'* dalam al-Qur'an melalui pendekatan tafsir Maudhu'i?
2. Bagaimana telaah makna lafadz *Iqra'* dalam al-Qur'an dalam kajian ilmu semantik?
3. Bagaimana relevansi makna lafadz *Iqra'* terhadap masyarakat di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah dimuka, maka dalam penelitian ini akan memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui makna lafadz *Iqra'* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Tafsir Maudhui.

2. Untuk mengetahui bagaimana makna lafadz *Iqra'* dalam al-Qur'an dalam kajian ilmu semantik.
4. Untuk mengetahui bagaimana relevansi makna lafadz *Iqra'* terhadap masyarakat di era modern.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.¹¹ Maka dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulis ini, diantaranya adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran dan wacana keagamaan serta menambah khazanah literatur studi nilai-nilai al-Qur'an, khususnya yang berhubungan dengan penafsiran-penafsiran yang bersentuhan dengan realitas dan tradisi di Indonesia.
2. Secara sosial, penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam memberikan pengertian bahwasanya membaca tidak hanya diartikan sebagai membaca, melainkan membaca dapat diartikan sebagai membaca segala sesuatu yang ada didepan kita, tergantung konteks yang ada pada saat itu. Dan juga membaca merupakan salah satu cara guna mendapatkan suatu ilmu pengetahuan.

¹¹ Ridwan, *Metode & Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010),11.

3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kata *Iqra'* dalam al-Qur'an: sebuah kajian dengan menggunakan pendekatan Maudhu'i serta relevansinya terhadap konsep pendidikan.
4. Secara pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian yang berangkat dari ruang hampa, banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang lafadz *iqra'*, namun dipenelitian sebelumnya, korelasi dari lafadz ini yaitu lebih menuju ke metode pembacaannya. Diantara penelitian tersebut yaitu:

1. Skripsi Sudariyah, "*Membaca dalam perspektif al-Qur'an*", ia adalah mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2015. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mana ia mengumpulkan data-data berupa data kepustakaan yang relevan dengan penelitiannya. Dalam skripsinya, membaca ia artikan sebagai membaca sesuatu yang ada, baik tulisan itu berupa bacaan suci (wahyu Allah) maupun bacaan

biasa yang bukan berasal dari Tuhan dan hal lain yang perlu diketahui ialah bahwa objek yang dibaca tidak mesti tertulis.¹²

2. Penelitian selanjutnya yaitu “Konsep Belajar Menurut al-Qur’an Surah al-‘Alaq ayat 1-5”, skripsi karya Muhammad Hamdan, Prodi Pendidikan Agama Islam / Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif, yang mana ia mengumpulkan data-data berupa data kepustakaan yang relevan dengan penelitiannya. Dalam skripsinya, ia menggunakan berbagai tafsir untuk mendapatkan makna *Iqra’* yang ia harapkan. Pada inti skripsinya, ia memaknai lafadz *Iqra’* dengan perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam, kata *Iqra’* yang diulang sebanyak dua kali dalam ayat ini. *Iqra’* pertama dapat diartikan atau dijabarkan lebih luas lagi dengan memahami, menganalisis, menelaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya yang didasari atas nama Tuhan yang maha Pencipta. Sedangkan *Iqra’* yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh, memberi pemahaman, bisa meresap kedalam jiwa sebagai usaha untuk mendalami dan menelaah terhadap ilmu yang diperoleh.¹³
3. Yang selanjutnya yakni sebuah karya tulis berupa jurnal yang berjudul “Relevansi perintah *Iqra’* pada wahyu pertama bagi masyarakat modern” karya Siti Rohmatul Ummah, STAI Pancawahana Bangil, Indonesia. Dalam karyanya itu, ia mencoba merumuskan penerapan

¹² Sudaryah, *Membaca dalam perspektif al-Qur’an* (UIN YOGYAKARTA, 2015), 117.

¹³ Muhammad Hamdan, *Konsep Belajar Menurut al-Qur’an Surah al-‘Alaq ayat 1-5* (IAIN Palangka Raya, 2016), 108.

kandungan makna lafadz *Qara'a* pada kehidupan masyarakat modern. Dari penelitiannya, ia memaparkan, berdasarkan tiga huruf yang menyusun lafadz *Qara'a*, disimpulkan bahwa kata ini ingin menjelaskan inti dari aktivitas membaca yaitu adanya gerakan, pengulangan, dan sikap realistis. Kemudian bersumber dari pemahaman makna *Qara'a*, dan perbandingan kondisi sosial keadaan masyarakat pada saat turunnya wahyu dengan masyarakat pada saat ini, implementasi kandungan perintah *Iqra'* pada wahyu pertama pada masyarakat modern saat ini menuntut masyarakat untuk berusaha meningkatkan pengetahuannya.¹⁴

4. Penelitian selanjutnya yakni yang berjudul “Urgensi Belajar Menurut al-Qur’an: (Kajian Tafsir al-‘Alaq ayat 1-5).” skripsi karya Ridwanullah, Prodi Pendidikan Agama Islam / Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif, yang mana ia mengumpulkan data-data berupa data kepustakaan yang relevan dengan penelitiannya. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa dalam surah al-‘Alaq ayat 1-5 ini, Allah menyuruh Nabi Muhammad saw., agar membaca dan memperhatikan ayat bukti kebesaran Allah, tetapi bacaan itu harus dilandasi dengan menyebut nama Allah yang telah menciptakan manusia dari sekepal darah (*‘Alaq*), kemudian Allah memuliakan manusia dengan ilmunya (*Qalam*), agar manusia mengenal kemurahan

¹⁴ Siti Rohmatul Ummah, *Relevansi Perintah Iqra' pada Wahyu Pertama bagi Masyarakat Modern* (STAI Pancawahana Bangil, 2017), 37.

Allah swt., yang mengajarkan segala kepandaian ilmu yang dicapai oleh manusia dengan perantara Qalam, mengajarkan kepada manusia segala apa yang tidak diketahuinya.

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan diatas, kesimpulan sementara adalah bahwa kajian tentang membaca dengan berbagai dimensinya sebagaimana disebutkan, tentu hal ini bukan merupakan suatu hal yang baru, artinya sudah ada penelitian yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Akan tetapi yang membedakannya adalah bahwa dalam karya-karya tersebut penulis tidak menemukan secara spesifik pembahasan tentang makna dari lafadz *Iqra* itu sendiri serta bagaimana makna dari lafadz *Iqra* tersebut jika ditelaah melalui kajian semantik.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini lebih dapat dicapai titik fokus pembahasannya maka penulis akan mengurai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek kajiannya adalah kepustakaan seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi dan literatur-literatur yang berkaitan dengan kata *iqra* dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang terungkap

dalam al-Qur'an, kitab tafsir, ensiklopedia Islam, artikel, dan buku-buku yang relevan.

2. Data dan Sumber Data

Dalam hal ini, sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yakni al-Qur'an, buku *Ulumul Qur'an* karya Ibrahim al-Ibyari, dan literatur-literatur lain yang mendukung kelengkapan data dalam penelitian ini, misalnya kitab-kitab tafsir seperti, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi, kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

3. Metode Pengumpulan Data

Cara yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan metode dokumentasi.¹⁵ Hal ini selaras dengan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis. Dimana dalam metode ini penulis akan mengumpulkan data-data berupa data kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian data yang telah diperoleh akan disaring melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data untuk meminimalisir data-data yang sekiranya tidak diperlukan dalam penelitian. Kedua, display data yakni menampilkan data-data yang telah disaring (direduksi). Ketiga ialah verifikasi data yakni merupakan langkah yang merupakan tolok ukur valid atau tidaknya data yang telah penulis peroleh.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

4. Analisis Data

Metode pembahsan dalam penelitian ini menggunakan metode *mauḍu'i*. Metode *mauḍu'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an mengenai suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian memunculkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.¹⁶

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik ini yaitu:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai dengan *asbāb al-nūzūl-nya*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadith-hadith yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas*

¹⁶Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Studi Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),74.

(khusus), *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan.

Setelah semua langkah pembahasan di atas sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), tujuannya untuk menemukan esensi dan pesan moral yang bisa di relevansikan dengan kondisi kekinian.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan secara global dan kronologis, hal ini dilakukan agar didalam menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun masih saling bertaut antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Adapun sistem pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dan setiap bab menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang memuat kegelisahan-kegelisahan akademis yang penulis alami sehingga memunculkan suatu tema kajian yang akan diteliti. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diharapkan terhadap

tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Landasan teori untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai upaya memudahkan penelitian sekaligus penulisan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya yang informatif.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini berisi penjelasan mengenai metode Maudu'i, penjelasan mengenai kajian Semantik, dan Ilmu Ma'anil Qur'an. Karena untuk mengkaji dan memahami tafsir secara mendalam dibutuhkan seperangkat ilmu dan kaedah-kaedah pokok yang mendasarinya. Semua itu akan dijadikan sebagai analisis sekaligus landasan teoritis dalam meneliti dan memahami tafsir.

Bab ketiga penulis mengupas tentang tinjauan umum kata *iqra* dalam bingkai al-Qur'an. Pembahasan ini meliputi uraian tentang pengertian *iqra*, ayat-ayat yang berkaitan dengan *iqra*, *asbāb al-nūzūl* ayat-ayat tentang *iqra*, munasabah ayat-ayat tentang *iqra*, periode Makkah dan Madinah, dan *iqra* dalam literatur hadith. Dalam hal ini dengan tujuan agar mudah memahami *iqra* secara komprehensif dengan memandang ayat-ayat al-Qur'an.

Bab keempat bab makna *Iqra'* dalam kajian semantik. Dalam bab ini merupakan kajian bagaimana makna *Iqra* jika dalam kajian semantik.

Bab kelima bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa sarana dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.